# 4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

## 4.1. Gambaran Umum Penelitian

### 4.1.1. Penentuan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan manufakturdimulai pada tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 58 perusahaan dengan periode pengamatan 5 (lima) tahun, yakni dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Sampel awal perusahaan didapatkan dari penyaringan data menggunakan metode *purposive sampling* dengan langkah-langkah penentuan sampel sebagai berikut:

**Tabel 4.1.** Hasil Penentuan Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kriteria Sampel** | **Jumlah** | **Satuan** |
| Seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 | 191 | Perusahaan |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan lengkap sesuai dengan periode penelitian ini, yaitu tahun 2014-2018 | (50) | Perusahaan |
| Perusahaan yang tidak memiliki data sesuai penelitian variable penelitian tahun 2014-2018 | (50) | Perusahaan |
| Laporan Keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah tahun 2014-2018 | (33) | Perusahaan |
| Jumlah Data yang digunakan sebagai objek penelitian  | (58 /290 ) | Perusahaan / Data |

Sumber : Data Peneliti

Dalam menentukan sampel penelitian pertama-tama peneliti menentukan populasi dari pada data yang diperlukan. Penentuan populasi tersebut berasal dari perusahaan manufakturdimulai tahun 2014 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, maka terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Ketentuan pertama adalah perusahaan sektor manufaktur dimulai tahun 2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 dan diperoleh 191 perusahaan sebagai populasi kemudian dilihat dari eksistensi melaporkan laporan keuangan lengkap dan 58 perusahaan yang memilki kelengkapan variabel penelitian dan dijadikan data penelitian dan diperoleh 290 data penelitian.

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1. Hasil Analisis Deskriptif

Dari data yang sudah terkumpul maka akan dideskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. penelitian ini menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata serta standar deviasi dari setiap variabel, yaitu karakter eksekutif, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit sebagai variable independen, ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas sebagai variable control serta tax *avoidance* sebagai variable dependen.

**Tabel 4.2.** Hasil Analisa Statistik Deskriptif

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| CETR\_Y | 290 | .0099 | .6723 | .211179 | .0955568 |
| KEKS\_X1 | 290 | .0133 | .6259 | .118201 | .1057469 |
| KEP\_INST\_X2 | 290 | .0000 | 0.3892 | .040388 | .0709703 |
| Kual\_Audit\_X3 | 290 | 0 | 1 | .36 | .481 |
| Firm\_Size\_VK1 | 290 | 25.72 | 33.47 | 28.9304 | 1.66763 |
| Lev\_VK2 | 290 | .0830 | 7.9888 | 1.102602 | .9910139 |
| CR\_VK3 | 290 | .0046 | 16.2016 | .363478 | 1.6354200 |
| Valid N (listwise) | 290 |  |  |  |  |

**Sumber:** Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan hasil analisa deskriptif dari data yang dijadikan objek penelitian sebagai berikut: Variabel *tax avoidance* memiliki nilai terendah 0.0099 dimiliki oleh perusahaan Kabelindo Murni pada tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 0.6723 dimiliki oleh perusahaan Lion Metal Works pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 0.211 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.0955. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi menunjukkan menunjukkan variasi data yang rendah antara nilai terendah dan tertinggi cukup stabil. Variabel karakter eksekutifmemiliki nilai terendah 0.0133 dimiliki oleh perusahaan Barito Pacific pada tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 0.6259 dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia pada tahun 2017. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 0.118 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.105. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi menunjukkan menunjukkan varias data yang rendah antara nilai terendah dan tertinggi cukup stabil. Variabel kepemilikan institusimemiliki nilai terendah 0.000 dimiliki oleh perusahaan Intanwijaya International pada tahun 2016 dan nilai tertinggi sebesar 0.3892 dimiliki oleh perusahaan Tempo Scan Pacific pada tahun 2016. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 0.0403 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.0709. Nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasi menunjukkan menunjukkan varias data yang rendah antara nilai terendah dan tertinggi sangat berfluktuasi. Variabel kualitas auditmemiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi sebesar 1. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 0.36 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.481. Nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasi menunjukkan menunjukkan varias data yang rendah antara nilai terendah dan tertinggi fluktuatif. Variabel *firm size* memiliki nilai terendah 25.71 dimiliki oleh perusahaan Intanwijaya International pada tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 33.47 dimiliki oleh perusahaan Astra International pada tahun 2018. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 28.93 dan nilai standar deviasinya sebesar 1.66. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi menunjukkan menunjukkan varias data yang rendah antara nilai terendah dan tertinggi cukup stabil. Variabel *leverage* memiliki nilai terendah 0.0830 dimiliki oleh perusahaan Intanwijaya International pada tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 7.988 dimiliki oleh perusahaan Tembaga Mulia pada tahun 2014. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 1.102 dan nilai standar deviasinya sebesar 0.991. Nilai rata-rata yang lebih besar daripada nilai standar deviasi menunjukkan menunjukkan varias data yang rendah antara nilai terendah dan tertinggi cukup stabil. Variabel *likuiditas* memiliki nilai terendah 0.0046 dimiliki oleh perusahaan Nusantara Inti pada tahun 2014 dan nilai tertinggi sebesar 16.20 dimiliki oleh perusahaan HM Sampoerna pada tahun 2016. Nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 0.363 dan nilai standar deviasinya sebesar 1.635. Nilai rata-rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasi menunjukkan menunjukkan varias data yang rendah antara nilai terendah dan tertinggi sangat fluktuatif.

### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar memenuhi *BLUE* (*Best Linear Unbiased* *Estimator*) sehingga data yang telah ada dapat diterima dan benar adanya. Ujiasumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolienaritas, uji heteroskedastisitas serta uji autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik:

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas sebagai salah satu syarat *BLUE* adalah untuk menguji apakah persamaan regresi telah berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil uji normalitas.

**Tabel 4.3.** Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 290 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0265912 |
| Std. Deviation | .54756989 |
| Test Statistic | .051 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .064c |

**Sumber:** Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Pada hasil uji Kolmogorov-smirnov baik pada tabel 4.3 menunjukkan besarnya Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 (P > 0,05) sehingga menunjukkan jika distribusi data telah bersifat normal.

1. **Uji Multikolienaritas**

Uji multikolinearitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen sehingga dapat memenuhi syarat *BLUE*. Berikut adalah hasil Uji Multikolienaritas:

**Tabel 4.4.** Tabel Uji Multikolinearitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Correlations | Collinearity Statistics |
| Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |  |  |  |
| KEKS\_X1 | .106 | .055 | .053 | .866 | 1.155 |
| KEP\_INST\_X2 | -.033 | .008 | .008 | .942 | 1.062 |
| Kual\_Audit\_X3 | .202 | .141 | .136 | .582 | 1.718 |
| Firm\_Size\_VK1 | .112 | -.008 | -.008 | .595 | 1.680 |
| Lev\_VK2 | -.219 | -.206 | -.201 | .931 | 1.075 |
| CR\_VK3 | .072 | -.004 | -.004 | .890 | 1.123 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00, sehingga dapat disimpulkan model regresi pertama dan kedua tidak terdapat gejala multikolinearitas.

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan nilai varian dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat hasil scatter plot. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas :



**Gambar 4.1**

**Scatter Plot Heteroskedastisitas**

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Berdasarkan hasil gambar diketahui bahwa plot pada gambar di atas tidak membentuk pola tertentu dan cenderung menyebar maka dapat disimpulkan model regresi pertama dan kedua tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah pada model suatu regresi linear terdapat korelasi *error* dari periode pengamatan suatu tahun dengan tahun sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari adanya korelasi antar periode. Uji autokorelasi dapat diuji menggunakan uji Durbin Watson

**Tabel 4.5.** Tabel Durbin Watson

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | Change Statistics |
| df2 | Sig. F Change |  |
| 1 | 283 | .000 | 1.648 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Dari hasil uji dengan menggunakan test Durbin-Watson menunjukkan nilai Durbin-Watson terletak diantara -2 dan +2 (-2 < DW < +2), sehingga dapat disimpulkan jika data yang ada tidak terdapat gejala autokorelasi.

**4.2.3. Uji Kelayakan Model**

Uji kelayakan model adalah uji yang dilakukan apakah model yang digunakan untuk melakukan regresi sudah tepat atau belum tepat. Terdapat beberapa uji kelayakan model yaitu uji koefisien determinasi, uji simultan serta uji parsial

1. **Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Uji model koefisien determinasi adalah uji untuk melihat sesuai atau tidaknya model regresi yang dilakukan menggunakan nilai *adjusted* R2 sebagai nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel independen. Apabila nilai *adjusted* R2 semakin mendekati angka 1 (satu) maka variabel independen semakin memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai variabel dependen. Sehingga dapat dikatakan semakin besar nilai *adjusted* R2 maka variabel independen semakin mampu untuk menjelaskan variabel dependen dengan baik.

**Tabel 4.6.** Tabel Koefisien Determinasi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|
| 1 | .293a | .086 | .067 | .0923185 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai R2 sebesar 0.086. Hal ini menunjukkan variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebanyak 8.6% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

1. **Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan digunakan untuk mengetahui kecocokan model regresi linier antar variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji F sebagai berikut:

**Tabel 4.7** Tabel Uji F

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .227 | 6 | .038 | 4.438 | .000b |
| Residual | 2.412 | 283 | .009 |  |  |
| Total | 2.639 | 289 |  |  |  |

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Model regresi yang digunakan menunjukkan nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 5% (P<0,05). Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan untuk menguji hipotesis karena memiliki signifikansi kurang dari 0,05. Ketika suatu model regresi layak untuk digunakan maka, nilai koefisien determinasi (R2) tersebut dapat diyakini.

1. **Uji Parsial (Uji T)**

Signifikansi pengaruh dalam hasil penelitian dalam suatu pengujian dapat ditentukan dengan melihat signifikansi uji T, jika uji T lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang diuji secara parsial berpengaruh signfikan terhadap *tax avoidance.*

**Tabel 4.8.** Tabel signifikansi Uji T

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .231 | .119 |  | 1.941 | .053 |
| KEKS\_X1 | .052 | .055 | .057 | .934 | .351 |
| KEP\_INST\_X2 | .006 | .040 | .008 | .139 | .889 |
| Kual\_Audit\_X3 | .035 | .015 | .178 | 2.394 | .017 |
| Firm\_Size\_VK1 | -.001 | .004 | -.010 | -.136 | .892 |
| Lev\_VK2 | -.020 | .006 | -.208 | -3.537 | .000 |
| CR\_VK3 | .000 | .004 | -.004 | -.071 | .943 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Nilai Uji T variabel karakter eksekutif adalah sebesar 0.934 dengan tingkat signifikansi 0.351. Nilai signifikansi uji T ini telah lebih besar dari 0,05. Oleh karena signifikansi di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai Uji T variabel kepemilikan institusi adalah sebesar 0.139 dengan tingkat signifikansi 0.889. Nilai signifikansi uji T ini telah lebih besar dari 0.05. Oleh karena signifikansi di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Nilai Uji T variabel kualitas audit adalah sebesar 2.394 dengan tingkat signifikansi 0.017. Nilai signifikansi uji T ini telah lebih kecil dari 0,05. Oleh karena signifikansi di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.* Nilai Uji T variabel *firm size* adalah sebesar -0.136 dengan tingkat signifikansi 0.892. Nilai signifikansi uji T ini telah lebih besar dari 0.05. Oleh karena signifikansi di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Nilai Uji T variabel *leverage* adalah sebesar -3.537 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai signifikansi uji T ini telah lebih kecil dari 0,05. Oleh karena signifikansi di bawah 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.* Nilai Uji T variabel *likuiditas* adalah sebesar 0.000 dengan tingkat signifikansi 0.943. Nilai signifikansi uji T ini telah lebih besar dari 0.05. Oleh karena signifikansi di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Berdasarkan hasil pengelolahan analisis regresi dari variabel independen dan variabel dependen diperoleh hasil koefisien regresi persamaan pertama sebagai berikut :

**Tabel 4.9** Tabel Koefisien Regresi

|  |  |
| --- | --- |
| Model | Unstandardized Coefficients |
| B | Std. Error |
| 1 | (Constant) | .231 | .119 |
| KEKS | .052 | .055 |
| KEP\_INST | .006 | .040 |
| Kualitas\_Audit | .035 | .015 |
| Firm\_Size | -.001 | .004 |
| Leverage | -.020 | .006 |
| Likuiditas | .000 | .004 |

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Output SPSS

Berdasarkan hasil estimasi koefisien regresi pada tabel 4.9, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

TA = 0.231 + 0.052 KEKS + 0.006 INST +0.035 KUA - 0.001 SIZE – 0.020 *LEV*+ 0.000 LK + e

Pada model regresi pertama menunjukkan adanya koefisien positif fan negative, koefisien yang bertanda positif menunjukkan arah perubahan yang searah dengan variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan koefisien negative menunjukkan arah perubahan yang bertolak belakang variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut penjelasan persamaan regresi:

1. = konstanta = 0.231 menunjukkan besarnya nilai variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Konstanta menunjukkan apabila variabel independen sama dengan 0 (nol) atau konstan, maka variabel *tax avoidance* akan bernilai sebesar 0.231.
2. = koefisien regresi KEKS = 0.052 menunjukkan adanya peningkatan pada variabel karakter eksekutif sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan nilai pada variabel *tax avoidance* sebesar 0.052 satuan dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
3. = koefisien regresi INST = 0.006 menunjukkan adanya peningkatan pada variabel kepemilikan institusi sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan nilai pada variabel *tax avoidance* sebesar 0.006 satuan dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
4. = koefisien regresi KUA = 0.035 menunjukkan adanya peningkatan pada variabel kualitas audit sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan nilai pada variabel *tax avoidance* sebesar 0.035 satuan dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
5. = koefisien regresi SIZE = -0.001 menunjukkan adanya peningkatan pada variabel *firm size* sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan nilai pada variabel *tax avoidance* sebesar 0.001 satuan dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
6. = koefisien regresi LEV = -0.020 menunjukkan adanya peningkatan pada variabel *leverage* sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan nilai pada variabel *tax avoidance* sebesar 0.020 satuan dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
7. = koefisien regresi LK = 0.000 menunjukkan adanya peningkatan pada variabel *likuiditas* sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan nilai pada variabel *tax avoidance* sebesar 0.000 satuan dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.

## 4.3. Analisa dan Pembahasan

### 4.3.1. Temuan dan Interpretasi

Hasil pengujian hipotesis dalam hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian H1 menunjukkan pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance.* Karakter eksekutif memiliki koefisien regresi 0.052 dan nilai signifikansi 0.351 > 0.05. Pengujian H1 dapat diartikan karakter eksekutif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga berdasarkan hasil uji H1 disimpulkan ditolak.
2. Hasil pengujian H2 menunjukkan pengaruh kepemilikan institusi terhadap *tax avoidance*.Kepemilikan institusi memiliki koefisien regresi 0.006 dan nilai signifikansi 0.889 > 0.05. Pengujian H2 dapat diartikan kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga berdasarkan hasil uji H2 disimpulkan ditolak.
3. Hasil pengujian H3 menunjukkan pengaruh kualitas audit terhadap *tax avoidance*.Kualitas audit memiliki koefisien regresi 0.035 dan nilai signifikansi 0.017 < 0.05. Pengujian H5 dapat diartikan kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga berdasarkan hasil uji H3 disimpulkan diterima.
4. Hasil pengujian H4 menunjukkan pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance*. *Firm size* memiliki koefisien regresi -0.001 dan nilai signifikansi 0.892 > 0.05. Pengujian H6 dapat diartikan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga berdasarkan hasil uji H4 disimpulkan ditolak.
5. Hasil pengujian H5 menunjukkan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. *Leverage* memiliki koefisien regresi -0.020 dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Pengujian H5 dapat diartikan *leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga berdasarkan hasil uji H5 disimpulkan diterima.
6. Hasil pengujian H6 menunjukkan pengaruh *likuiditas* terhadap *tax avoidance*. *Likuiditas* memiliki koefisien regresi 0.000 dan nilai signifikansi 0.943 > 0.05. Pengujian H8 dapat diartikan *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga berdasarkan hasil uji H6 disimpulkan ditolak.

### 4.3.2. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa karakter eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Disebabkan oleh *principal* yang memiliki kekuasaan besar jika dibandingkan dengan eksekutif menyebabkan pengambilan keputusan didalam suatu perusahaan dan segi dari tindakan pajak agresif. Pihak eksekutif bekerja untuk *principal* demi mencapai tujuan yang telah ditentukan, dengan pertimbangan melakukan pajak agresif ataupun tidak melakukan pajak agresif. (Donaldson, 1989) Sebuah eksekutif didalam perusahaan harus bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dan harus mempunyai prilaku yang dibentuk sesuai dengan keinginan *principal* supaya dapat berkerja sama dengan baik didalam organisasi perusahaan, prilaku itu seperti kolektif ataupun berkelompok dengan kemampuan setiap individu yang tinggi untuk memberikan kinjera yang baik kepada *principal*. Semakin pihak eksekutif mempunyai sifat *risk-taker* maupun *risk-averse* tidak mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

Agresivitas eksekutif dalam perusahaan tidak ditunjukkan melalui keputusan strategis dalam masalah penghindaran pajak. Menurut (Bebchuk & Fried, Executive Compensation as an Agency Problem, 2003) menjelaskan bahwa pada teori keagenan diketahui bahwa masalah penentuan strategi kontrol perusahaan khususnya berkaitan dengan penghindaran pajak ditentukan oleh banyak pihak yang memiliki berbagai kepentingan di perusahaan. Teori keagenan menjelaskan bahwa pihak manajerial harus mempertimbangkan pendapat berbagai pihak, kondisi keuangan perusahaan serta prospek kinerja perusahaan ke depan ketika keputusan penghindaran pajak diberlakukan. Karakter eksekutif dinilai tidak memiliki peran dalam keputusan pengindaran pajak sebab posisi eksekutif dinilai belum memiliki *background* untuk mengatasi masalah yang timbul ketika keputusan pengindaran pajak dlakukan. (Gaaya, Lakhal, & Lakhal, Does family ownership reduce corporate tax avoidance? The moderating effect of audit quality, 2017) menjelaskan bahwa karakter eksekutif pada sebuah perusahaan dinilai belum menjadi bagian dari pengelolaan pengambilan keputusan yang penting bagi perusahaan sebab power karakter eksekutif belum membawa dampak signifikan, para pengambil keputusan di perusahaan lebih mementingkan aspek politik, kondisi ekonomi secara keseluruhan yang mempengaruhi keputusan pengambilan kebijakan pengindaran pajak terkait masalah kebijakan pembayaran pajak (Oktaviyani & Munandar, Effect of solvency, sales growth, and institutional ownership on tax avoidance with profitability as moderating variables in indonesian property and real estate companies, 2017).

**4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap *Tax Avoidance***

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax* avoidance. Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh berbagai institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri, atau bank, dan kecuali kepemilikan individual. Kepemilikan institusional bertugas untuk membantu, melakukan pengawasaan, mendisiplinkan dan membuat manajer dapat fokus dan kinerjanya menjadi lebih baik dengan mengkesampingkan kepentingan pribadi. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional diharapkan dapat menimbulkan dampak tingginya pengawasan terhadap kinerja manajemen diharapkan dapat mengurangi permasalahan *agency problem* dan mengagalkan tindak *tax avoidance* (Jesen & Meckling, 1976). Akan tetapi didalam konteks penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan instituisonal tidak dapat menyelesaikan konflik agensi antara pemegang saham dan manajer dalam tindakan penghindaran pajak. Hal ini dapat disimpulkan kepemilikan instituisonal kurang memiliki pengaruh dalam menjalankan perannya dengan baik, dalam segi pengawasan maupun mengontrol keputusan yang berhubungan dengan keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

Menurut (Oktaviyani & Munandar, Effect of solvency, sales growth, and institutional ownership on tax avoidance with profitability as moderating variables in indonesian property and real estate companies, 2017) menjelaskan dampak kepemilikan institusi tidak mampu memberikan dampak pada *tax avoidance* disebabkan adanya peran pihak lain sebagai institusi yang dipertimbangkan antara lain institusi pemerintahan, lembaga asuransi yang menjadi salah satu pemilik saham serta pihak asing yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan investasi. Kepemilikan institusi dinilai belum memiliki keberanian dalam mengatur keputusan manajerial terkait pengambilan keputusan penghindaran pajak. Kepemilikan institusi masih belum maksimal dalam memberikan keputusan strategi manajerial sebab nilai investasi yang diberikan masih minim jika dibandingkan dengan kepemilikan institusi pemerintah dan asing.

### 4.3.4. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Kualitas audit merupakan elemen yang sangat penting, termasuk kedalam elemen *transparency*. Laporan keuangan perusahaan menerapkan mekanisme *transparency* adalah infromasi yang relevan dan mudah diakses atau dipahami oleh pihak pemangku kepentingan bertujuan untuk menjaga kelangsungan bisnisnya. (KAP) Kantor Akuntan Publik besar akan menyajikan kualitas audit yang baik bisa terhindar dari kesalahan audit (De Angelo, 1981). Kualitas audit bisa berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan memilih *auditor* yang berkualitas untuk menutupi keputusan yang dilakukan manajer atas tindakan manajemen laba diperusahaan dengan meminmalkan beban pajak perusahaan (Utami, 2015). Dengan kata lain pemilihan auditor berkualitas dapat menguntungkan pihak yang menggunakan laporan keuangan yang sudah reliabilitas untuk kepentingan lainnya. Kualitas audit dapat dilihat menggunakan pengukuran, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) digunakan oleh pihak perusahaan. Kantor Akuntan Publik *The big four* contohnya (Price Water Cooper, Deloitte, KPMG, Ernst & Young).

Pengumpulan dan pemeriksaan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang di dapat untuk membuktikkan apakah informasi tersebut sudah sesuai kriteria yang ditetapkan atau tidak, sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan dalam mengaudit. Audit biasanya dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai seberapa wajar laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dengan prinsip akuntansi. Didalam penelitian yang dilakukan (Annisa, 2015) menyatakan bahwa kualitas auditberpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dikarenakan kualitas audit yang semakin baik akan membuat *tax avoidance* diperusahaan semakin tinggi. Didasari dengan semakin kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *The Big Four* yang baik membuat laporan keuangan perusahaan menjadi semakain baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh (Chai, 2010) menjelaskan perusahaan dituntut dapat membuat laporan keuangan yang baik demi dapat menjalakan penghindaran pajak.

Perusahaan dengan nilai CETR menurun menunjukkan bahwa *tax avoidance* mengalami peningkatan peningkatan (Goh, Lee, & Lim, 2016)sehingga ketika pihak kualitas audit memperketat aturan pengecekan integritas laporan keuangan maka pihak manajerial menurunkan CETR untuk menghindari *tax avoidance.* Menurut (Gaaya, Lakhal, & Lakhal, 2017) pengaruh positif kualitas audit terhadap *tax avoidance* hal ini menunjukkan bahwa pihak perusahan senantiasa mempertimbangkan aspek pemilihan KAP (*The Big Four*) yang dijadikan pihak audit perusahaan. Pihak KAP selain dijadikan (*The Big Four*) pihak audit eksternal juga dijadikan rujukan konsultasi bagi perusahaan dalam menilai serta menganalisis kondisi laporan keuangan khususnya berkaitan dengan kinerja keuangan sebagai referensi pengambilan keputusan penghindaran pajak. Saran dari pihak auditor (*The Big Four*) dijadikan sebagai perbaikan keputusan strategi manajerial.

### 4.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

 Besar kecilnya perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan para fiskus pajak hanya melihat dan memnemukan jika perusahaan melanggar peraturan perpajak yang berlaku salah satunya adalah penghindaran pajak (Dewi N. N., 2014). Selain itu variabel ukuran perusahaan untuk membayar pajak merupakan kewajiban bagi pihak perusahaan. Menurut (Irianto, Sudibyo, & Wafirli, 2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak pada *tax avoidance* disebabkan adanya masalah kebijakan pemerintahan dan hukum terkait dengan keputusan perpajakan yang secara intensif terkait dengan pendapatan atau laba perusahaan bukan pada ukuran perusahaan atau asset perusahaan sehingga perusahaan mempertimbangkan aspek laba dibandingkan dengan asset atau ukuran perusahaan ketika memutuskan masalah pengindaran pajak.

### 4.3.6 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Semakin tinggi jumlah pendanaan dari segi hutang pihak ketiga akan menimbulkan biaya bunga yang tinggi pula. Biaya bunga akan menimbulkan insentif berupa beban bunga akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Pihak manajemen perusahaan memanfaatkan pembiayaan tersebut dengan sebaik-baiknya agar laba perusahaan akan semakin kecil dan beban pajak perusahaan menjadi rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Swingly C. &., 2015) dengan hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Menurut (Irianto, Sudibyo, & Wafirli, 2017) *leverage* berdampak negative pada *tax avoidance* sebab *leverage* memberikan dampak pada penurunan laba perusahaan, *leverage* yang tinggi menyebabkan laba berkurang sebab ada biaya bunga hutang yang dibayarkan perusahaan, sehingga ketika perusahaan memutuskan menaikkan hutang atau *leverage* perusahaan harus menyusun strategi masalah penghindaran pajak untuk meminimalisir beban pajak perusahaan.

### 4.3.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

 Likuiditas merupakan salah satu faktor yang penting didalam sebuah perusahaan, karena mengambarkan tentang banyaknya uang tunai yang dimiliki dalam perusahaan. Jika kondisi uang tunai di perusahaan rendah akan menurunkan tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan untuk meminjamkan modal yang diberikan oleh kreditur. Pada perusahaan manufaktur likuditas tidak digunakan untuk melakukan aktivitas penghindaraan pajak menurut penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, 2016). Menurut (Lopez, 2017) likuiditas perusahaan tidak memberikan dampak pada keputusan perusahaan mengambil kebijakan mengenai penghindaran pajak (*tax avoidance)* disebabkan beberapa pengaruh keputusan dana investasi yang diterima menjadi pertimbangan penting perusahaan dibandingkan uang tunai yang dimiliki. Peran dana investasi dari para investor dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan pengambilan penghindaran pajak dikaitkan dengan laba yang diperoleh perusahaan agar dinilai bagus dan prospek bagi investor.